

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dalam satu abad ini meningkat dengan pesat. Pada tahun 1916 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat baru mencapai 1.272 ha, dan terus meningkat secara *eksponensial* hingga pada tahun 1940 telah mencapai 109.600 ha. Sejak tahun 1967, luas areal kelapa sawit tumbuh dengan cepat terutama pada akhir tahun 70-an sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan tanaman perkebunan sebagai komoditi ekspor. Dalam kurun waktu tahun 1970-1989, luas areal berkembang dengan laju sebesar 6,9 % per tahun. Tahun 1980-1999, laju tersebut naik menjadi 12,7 % per tahun dan sedikit turun menjadi 10,1 % per tahun dalam tahun 1990-1999 hingga luas areal saat itu mencapai 2.957.079 ha (Darmosarkoro, 2007).

Dalam kurun waktu tahun 2000-2011 luas areal kelapa sawit di Indonesia cenderung meningkat dengan pesat. Perkebunan Besar Swasta (PBS) mendominasi luas areal kelapa sawit, diikuti oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Tahun 2011 luas areal kelapa sawit Indonesia mencapai 8,91 juta ha, dengan rincian luas areal PBS sebesar 4,65 juta ha (52,22%), luas areal PR sebesar 3,62 juta ha (40,64%), dan luas areal PBN sebesar 0,64 juta ha (7,15%) (Anonim, 2013).

Berdasarkan hasil pemetaan tanah oleh Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, luas areal yang berpotensi tinggi untuk tanaman kelapa sawit adalah 18.736.750 ha sedangkan yang berpotensi sedang adalah 2.968.200 ha.

Lahan-lahan yang dinilai berpotensi baik berdasarkan pengelompokan Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat setara dengan kelas kesesuaian lahan S1, S2 atau S3 yang sebagian besar diantaranya adalah lahan kelas S3 yang dalam keadaan normal secara ekonomis masih layak diusahakan apabila pemupukan dan kultur teknis dilakukan dengan baik sesuai standar, sedangkan yang berpotensi sedang adalah lahan dengan kesesuaian N1 (Darmosarkoro, 2007).

Lahan dengan kelas kesesuaian lahan Sesuai adalah lahan yang dapat digunakan secara lestari tanpa atau sedikit resiko kerusakan terhadap sumberdaya lahannya, sehingga keuntungan yang diharapkan melebihi input yang akan diberikan. Kelompok lahan ini mencakup lahan-lahan dengan kelas S1, S2 dan S3 mulai dari faktor pembatas pertumbuhan yang rendah sampai sedang, sehingga berdampak pada produktivitas tanaman yang tinggi sampai sedang.

Lahan dengan kesesuaian lahan aktual S3 masih dimungkinkan meningkat menjadi kelas lahan potensial S2 apabila faktor pembatasnya tidak bersifat permanen sehingga dapat dihasilkan produksi yang lebih tinggi melalui pengelolaan faktor pembatasnya. Demikian juga lahan dengan kelas lahan aktual N1 masih dimungkinkan meningkat menjadi kelas lahan potensial S3 bahkan S2 apabila faktor pembatasnya tidak bersifat permanen, sehingga produktivitasnya masih dapat ditingkatkan meskipun membutuhkan pengorbanan yang besar dalam bentuk pengelolaan yang lebih intensif.

B. Perumusan Masalah

Tanah mineral kelas lahan S2 dan S3 mempunyai tingkat kesuburan tanah yang berbeda, perbedaan tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit. Untuk mengetahui produktivitas kelapa sawit pada tanah mineral lahan kelas S2 dan S3 perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh beberapa kelas kesesuaian lahan tersebut terhadap produksi serta hubungan antara karakter agronomi yang berpengaruh terhadap produksi, sehingga dapat memberikan solusi baru dalam peningkatan produktivitas kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan produktivitas tanaman kelapa sawit yang ditanam pada tanah dengan kesesuaian lahan kelas S2 dan S3.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pembatas yang bersifat permanen yang mempengaruhi kelas kesesuaian lahan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang cara meningkatkan hasil produksi tanaman kelapa sawit khususnya pada lahan kelas S3.